

DEKONSTRUKSI DAN REPRESENTASI KEBUDAYAAN UNTUK MEMAHAMI MODEL KOMUNIKASI KAUM MARGINAL

DECONSTRUCTING AND REPRESENTING CULTURE TO UNDERSTAND THE COMMUNICATION MODEL OF MARGINALIZED CLASS

Koeswinarno

Badan Penelitian dan Pengembangan dan Diklat
Kementerian Agama RI.

e-mail : koeswinarno@hotmail.com

(Naskah diterima tanggal 27 Maret 2012 dan disetujui untuk diterbitkan tanggal 10 Mei 2012)

Abstract

There are two main ideas in this article, how deconstruction and reconstruction models can be used in human communication process, especially in understanding marginalized communities that all this time are powerless in sounding their existence. The emerging of deconstruction has become an attached character of post-structuralism that criticize the determinations of structuralism. Structuralism approach always accentuate the binary opposition, a pair of related terms or concepts that are opposite in meaning, so it create levels of hierarchy, resulting inferior culture and the correctness is only for the dominant and powerful ones. Through the language perspective, deconstruction try to point out the limitations of construction in the form of writing, and try to involve the power of spoken language as a cultural convention that deserved to get the attention. On the other side, representation accuracy can be a model to object who presumed wrong doing. In other words, representation can be a prevention mechanism to human behavior that violate the community signs, so that the wrong doings can not be happened again. Nevertheless, disciplinary or punishment form resulting from representation is not to omit the violation, but to avoid the recurrence of an event.

Key words: deconstruction, marginal community, communication model

Abstraksi

Ada dua ide penting dalam tulisan ini, yakni bagaimana model dekonstruksi dan representasi dapat digunakan dalam proses komunikasi antarmanusia, khususnya dalam memahami komunitas marjinal yang selamaini tidak memiliki kekuasaan dalam menyuarkan eksistensinya. Munculnya dekonstruksi

merupakan karakter erat dari poststrukturalisme yang menggugat ketetapan strukturalisme. Pendekatan strukturalisme selalu menonjolkan sepasang oposisi biner sehingga menciptakan tingkatan-tingkatan hirarkis dan memunculkan budaya inferior serta kebenaran bagi mereka yang dominan dan berkuasa. Melalui perspektif kebahasaan dekonstruksi mencoba untuk menunjukkan ruang-ruang kelemahan dari konstruksi dalam bentuk tulisan dan mencobabantuan melibatkan kekuatan lisan sebagai suatu konvensi kebudayaan yang patut diperhatikan. Di sisi lain keakuratan representasi, dapat menjadi contoh bagi objek yang dianggap melakukan tindakankesalahan. Dengan kata lain representasi mampu menjadi sebuah mekanisme preventif, agar tak terulang atau muncul kembali, terhadapperilaku manusia yang dianggap melanggar batas-batas tanda kemasyarakatan. Namun demikian, bentuk hukuman dan pendisiplinan yang dihasilkan dari representasi bukan untuk menghilangkan kejahatan, melainkan mencegah berulangnya sebuah kejadian. Dalam memaknai simbol, karakteristik dari representasi terdiri dari perangkat-perangkat struktur yang menegaskan kekuatan individu. Kebenaran tertinggi dapat dilihat pada suatu masyarakat, yang merupakan kulminasi dari perkumpulan tiap individu atau yang biasa disebut sebagai *great individual*. Representasi dihadirkan sebagai ajang pendekatan individu terhadap simbol.

Kata kunci: dekonstruksi, kaum marginal, model komunikasi.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Komunikasi antarmanusia mengalami perubahan sangat demonstratif, ketika ruang-ruang sosial mengalami penciutan akibat teknologi *cyber* dan serangkaian pengembangan teknologi komunikasi, seperti *smart-phone*. Batas-batas fisik menjadi kabur, akibatnya ruang-ruang yang semula dibatasi oleh berbagai hal, seperti negara, kelompok, geografis, agama, politik, menjadi tak bersekat lagi. Kelompok-kelompok kepentingan mulai bermunculan dan memanfaatkan runtuhnya ruang-ruang fisik itu. Gerakan menjatuhkan Hosni Mubarak, gerakan Sejuta Koin untuk Prita, dan gerakan-gerakan lain, seperti buruh, kaum lesbian, gerakan agama dan sebagainya menjadi sangat mudah terkoordinasi dengan memanfaatkan ruang-ruang *cyber* tanpa harus mempertemukan secara fisik. Hasilnya, dapat kita lihat dan buktikan, maka dari itu, pendekatan komunikasi antarmanusia, untuk memahami kaum marjinal, diperlukan vitalitas lain agar dapat menjelaskan secara kultural. Maka dari itu diperlukan riset dengan cara pandang lain untuk memahami mereka. Dimana metodologi risetnya perlu dikembangkan sesuai dengan realitas yang muncul. Sementara itu kebudayaan dan komunikasi menjadi bagian penting untuk memahami masyarakat. Kebudayaan, bukan hanya mampu mengungkap nilai dan tata aturan, namun juga berbagai pemaknaan kehidupan, baik yang masih berlaku maupun yang mulai mengalami perubahan. Sedangkan komunikasi jika didekati dengan kebudayaan, juga dapat melahirkan pemahaman tekstual yang lebih komprehensif. Termasuk misalnya, bagaimana menafsirkan simbol-simbol komunikasi yang hidup dalam masyarakat. Riset-riset Geertz dalam teori tafsirnya melihat simbol mampu terejawantahkan dalam berbagai tingkah laku sosial suatu masyarakat. Artinya setiap gerakan manusia selalu melibatkan simbol di dalamnya. Asumsi ini tampak ketika ia menggambarkan dengan baik riset tentang sabung ayam di Bali, pemakaman di Jawa, atau Islam di Maroko. Inilah yang kemudian membedakan Geertz dengan Strukturalisme Levi Strauss. Geertz menolak pendekatan model Levi Strauss yang mempunyai nuansa kental untuk mengubah suatu sistem kebudayaan menjadi suatu sistem formal. Levi Strauss selama ini memang lebih menekankan kebudayaan sebagai sistem yang terstruktur (*culture as structural system*), sedangkan Geertz lebih menekankan kebudayaan sebagai sistem simbol (*culture as system symbol*). Tetapi dalam hal ini Geertz lebih mampu menampilkan suatu gambaran kehidupan yang benar-benar terwakili dan hidup. Pandangan Geertz ini berbeda dengan Goodenough

yang memandang bahwa kebudayaan sebagai sistem kognisi (*culture as cognitive system*).¹ Itulah salah satu studi tentang bagaimana melihat kebudayaan dan peranannya dalam komunikasi.

Tulisan ini mencoba memahami kebudayaan melalui model yang mungkin agak berbeda dengan pemaknaan simbol komunikasi sebagaimana dilakukan Geertz. Melalui cara ini model komunikasi akan mampu merespons persoalan-persoalan aktual, yang memerlukan pendekatan tidak normatif. Karena pendekatan kebudayaan memerlukan pemaknaan yang berbeda, terutama dalam memahami model komunikasi kelompok-kelompok masyarakat marjinal dan minoritas. Kaum minoritas tidak lagi bisa disebut sebagai bagian masyarakat atas dominasi mayoritas. Kaum minoritas harus dilihat sebagai bagian utuh dari bentuk masyarakat secara keseluruhan, sehingga "suara" mereka mulai menelisik ke-berbagai ruang untuk mencari posisi. Secara perlahan, beberapa kelompok minoritas, seperti kaum buruh, petani desa, masyarakat perbatasan, waria, gay, lesiban mulai menembus batas-batas yang semula tidak pernah dilakukan. Kelompok inilah kemudian "patut" dipikirkan kembali sebagai bagian dari masyarakat. Dengan cara lain, bagaimana komunikasi yang dikembangkan dalam komunitas masyarakat marjinal didekati dengan pendekatan kebudayaan yang secara relatif harus berpikir "bagaimana kenyataannya", dan bukan sebagaimana "seharusnya". Sedangkan cara yang dianggap ideal salah satunya melalui model dekonstruksi dan representasi.

PENDEKATAN MODEL DEKONSTRUKSI

Munculnya dekonstruksi merupakan karakter erat dari poststrukturalisme yang menggugat ketetapan strukturalisme. Pendekatan strukturalisme selalu menonjolkan sepasang oposisi biner sehingga menciptakan tingkatan-tingkatan hirarkis dan memunculkan budaya inferior serta kebenaran bagi mereka yang dominan dan berkuasa. Munculnya ide dekonstruksi yang diusung oleh kaum poststrukturalis seperti Jacques Derrida berhasil menginspirasikan banyak hal, seperti semakin memperkuat ide-ide pembelaan yang dilakukan oleh kaum feminis dalam menentang dunia patriarki. Dalam dunia modernitas, terdapat berbagai pesan-pesan komunikasi yang mengandung makna tertentu, sesuai dengan kosa kata dan gramatika yang berbasiskan berbagai paham rasionalisme. Dari sinilah kemudian manusia menjalin sebuah komunikasi dengan dunia yang menggunakan bahasa dan logika rasionalisme.

Karena itu mengapa membicarakan posmodernitas adalah menguraikan wacana

dekonstruksi yang selama ini telah terkonstruksi dalam wacana modernitas. Berbicara dekonstruksi akan berkaitan erat dengan munculnya kajian posmodern. Kajian ini muncul seiring dengan digugatnya kembali hubungan komunikatif antara budaya tinggi dan budaya rendah. Budaya tinggi yang selama ini hanya direpresentasikan oleh universitas dan museum menjadi diproliferasikan atau dikembangkan ke segala penjuru di luar kedua entitas tersebut. Salah satu sumbangan terpenting dari teori *strukturalisme* adalah penekanannya pada makna sebuah kata (*signifier*), di mana ia tidak diperoleh dari hubungan penanda itu dengan apa yang ia tandakan, melainkan dari *perbedaannya* dengan kata (*signifier*) lainnya. Sebagai misal adalah kata homoseksual mempunyai makna karena ia berbeda dengan kata heteroseksual, dan ini tentu berbeda dengan transeksual, berbeda pula dengan biseksual. Pada contoh benda, kata smartphone menjadi punya makna karena ada Blackberry, Ipad, dan Iphone. Strukturalisme ada dan dimaknai karena lawan dari pembedanya ada dan dimaknai pula. Disinilah kemudian teori strukturalisme menemukan bahwa pemaknaan dalam pemikiran manusia ada karena munculnya klasifikasi dan kategorisasi dalam pemikiran manusia yang "ironinya" sebagian besar justru didasarkan pada pasangan konsep yang saling beralawanan (*binary opposition*). Melalui perspektif kebahasaan dekonstruksi mencoba menunjukkan ruang-ruang kelemahan dari konstruksi dalam bentuk tulisan dan mencoba melibatkan kekuatan lisan sebagai konvensi kebudayaan. Seperti yang dilakukan kaum poststrukturalis, khususnya oleh Jacques Derrida adalah melakukan penggugatan terhadap sebuah makna yang sifatnya arbitrer dan terkonstruksi secara alami sebagaimana yang dikemukakan Saussure mengenai penanda dan tinanda. Derrida mengajukan konsep *undecidability* yakni sebuah kata yang dapat dibolak-balik maknanya dan oposisi binernya. (Barker, 2004: 79). Konsep ini menentang landasan *logosentrisme* yang menghasilkan sistem tanda oposisi biner (logosentrisme-fonosentrisme hitam-putih; mayoritas-minoritas; heteroseksual-homoseksual dan seterusnya). Sistem tanda ini kemudian dikonstruksi melalui tulisan sebagai penegas sebuah kebenaran.

Munculnya pemaknaan terhadap sesuatu yang diterima begitu saja oleh masyarakat disebut sebagai "metafisika kehadiran" (*metaphysics of presence*). Konsep inilah yang kemudian digugat oleh Derrida karena menyimpan berbagai ketidakadilan dan pengkutukan terhadap kaum minoritas yang dianggap melawan terhadap entitas metafisika. Derrida lebih mengacu kepada tanda (*sign*). Kehadiran sebuah tanda bukan sesuatu yang independen, karena setiap tanda mengandaikan adanya sesuatu yang diacu. Tanda adalah entitas yang menandai (*signify*)

terhadap sesuatu yang lain. Dalam pandangan dekonstruksi tanda bukan hanya memahami keberadaan sebagai sesuatu yang otonom bagi dirinya sendiri.

Tanda selalu menandai tanda yang lain, kemudian tanda yang lain menandai tanda yang lain lagi, demikian seterusnya. Sebagai contoh, jika terdapat sebuah gambar tangan mengepal maka hal ini akan mengacu kepada pada lambang pemberontakan, kemudian mengacu gerakan-gerakan buruh, kemudian mengacu kepada kepada sesuatu yang harus dilawan, hingga mengacu kepada gerakan dan kekerasan dan seterusnya. Dengan demikian satu tanda akan terus mengalami dekonstruksi membentuk sederetan dan jaringan tanda yang saling mengacu satu dengan yang lain. Pengenalan atas tanda yang satu dengan yang lain hanya mungkin melalui perbedaannya.

Derrida juga menggugat bentuk oposisi biner antara logosentrisme dan fonosentrisme. Logosentrisme merupakan makna yang dituliskan dalam sebuah teks dan dianggap bersifat universal. Mereka yang sanggup mengkonstruksi dan memproduksi teks berasal dari kalangan tertentu yang sifatnya berpusat, sehingga mengindikasikan bahwa teks tulisan bukanlah sebuah ranah yang netral melainkan tak lepas dari kekerasan epistemologis terhadap dunia yang dikaji dan dimaknainya. Sedangkan fonosentrisme adalah sebuah prioritas yang lebih banyak ditekankan pada bunyi bahasa serta tuturan ketimbang makna teks tulisan. Pemaknaan kedua ini bersifat dimiliki oleh siapapun tanpa ada keterpusatan pemaknaan terhadap sesuatu. Unifikasi dari keduanya pada akhirnya menghasilkan sebuah tafsiran yang sifatnya tidak hitam putih. Karena tidak akan ada acuan stabil yang akan menjadi referensi dalam suatu tanda (Sarup, 1993: 34,38).

Dalam perspektif antropologi membaca logosentrisme, Derrida mengacu kepada buku Levi-Strauss *Tristes Tropiques*, terutama dalam bab "*The Writing Lesson*" yang menganalisis mengenai munculnya tulisan pada suku Nambikwara dan berbagai implikasinya. Disini Levi-Strauss tengah menawarkan sebuah dunia berbeda antara lisan pada masyarakat primitif yang telah menjadi konstruksi berubah kearah munculnya tulisan yang yang menjadi suatu ruang dekonstruksi. Ada sebuah dualisme antara budaya dan alam. Budaya kemudian identik dengan tulisan sedangkan alam identik dengan lisan. Metodologi yang kemudian dikembangkan dalam dunia antropologi adalah "kajian etnografi". Kajian ini merupakan seperangkat aktivitas penulisan sebuah teks yang berasal dari dunia lisan masyarakat. Disinilah kemudian dekonstruksi bekerja, dimana etnografer secara aktif menuliskan sesuatu yang

sebenarnya telah ada, namun masih dalam bentuk lisan. (Strauss, 1997: 331-343).

Sebenarnya tidak ada yang disebut budaya komunikasi suatu kelompok sosial, sampai kemudian seorang etnografer menulis dan mengklasifikasikan menjadi sebuah model komunikasi. Kedua konsep ini kemudian ditransferkan dalam interaksi masyarakat dimana hubungan antara konstruksi pemaknaan yang tetap dan stabil menjadi kabur dengan dekonstruksi makna yang baru dan berada diluaran teks. Fenomena konkrit yang dapat dicermati adalah mulai diakuinya kaum minoritas di kalangan masyarakat tertentu seiring dengan penggugatan dan pemaknaan kembali terhadap konstruksi dominan dari mayoritas sebagian masyarakat. Kemudian pertanyaan pun muncul, apakah petani, buruh, kelompok miskin kota, kaum gay, lesbian, transeksual atau kaum minoritas lain adalah kelompok yang merugikan bagi pembangunan Indonesia? Serta berbagai pertanyaan yang sifatnya dekonstruktif lainnya. Munculnya dekonstruksi menghadirkan pemaknaan kembali bahwa masyarakat yang dianggap menyimpang (*devian*) selama ini bukanlah lebih rendah sehingga harus dimusnahkan. Melainkan mereka hanya sekedar berbeda (*difference*) dan sejajar dengan mayoritas pada umumnya. Dekonstruksi menstrategikan makna baru dengan mewacanakan berbagai makna baru yang menggugat *what is* dan bukan *what isn't*. Karena itulah konsep *différence* menjadi penting disini. Penggunaan *what isn't* didasarkan penundaan (*deferred*) terhadap kebenaran tunggal. Dengan kata lain untuk mendekonstruksi makna melalui *différence* dengan strategi menggunakan *what isn't* harus melibatkan terminologi perbedaan dan penundaan. Kemunculan Derrida yang menawarkan teori dekonstruksi, oleh beberapa ilmuwan dianggap sebagai salah satu pintu gerbang yang identik dengan kajian posmodernisme.

Tidak hanya itu, ia dianggap menjadi pintu masuk pada poststrukturalisme, karena ia mengutak-atik teks dan linguistik yang mapan. Gaung ide ini digemari karena dekonstruksi dimaknai sebagai pilihan konsep yang menawarkan pembelaan terhadap entitas "*the other*" dengan cara memberikan makna-makna alternatif kepada "*logika liyan*" yang ada. Dekonstruksi tengah memberikan sebuah jalan pembebasan yang geraknya melampaui nilai dan batas pandangan tradisional yang selama ini telah terbangun kukuh. Pada akhirnya pemaknaan terhadap sebuah kebenaran tidak dikuasai secara tunggal. Indikasinya tampak pada penelanjangan dekonstruksi terhadap makna-makna kebenaran dalam sebuah sistem wacana dengan membebaskan tafsir terhadap sebuah pemaknaan tunggal.

Dengan demikian, dekonstruksi merupakan sebuah strategi baru untuk kajian kebudayaan, filsafat,

politik, bahkan mungkin agama untuk membongkar modus pembacaan dan penafsiran yang selama ini menjadi konstruk dominan demi penguatan suatu struktur hierarkis. Makna dekonstruksi dibangun bukan untuk memusuhi serta menjungkir-balikkan konstruksi ide dan struktur yang telah mapan sebelumnya, melainkan mencoba untuk mengurai berbagai benang ruwet dan menguliti berbagai lapisan makna yang terdapat di dalam teks dan struktur pemaknaan masyarakat yang selama ini telah menjadi realitas dan tetap. Ide yang menawarkan mengenai tanda, bahasa dan makna dilakukan didasarkan pada konsep yang disebut sebagai "*metafisika kehadiran*" (*methaphisic of presence*). Makna ini terbangun dan mengalami kesulitan penelusuran jejaknya dikarenakan ia diterima begitu saja oleh masyarakat. Konsep "*metafisika kehadiran*" seperti yang telah diuraikan diatas merupakan suatu kemustahilan, karena makna ini tergantung pada setiap referensi kosa kata yang dikonstruksi melalui bahasa manusia. Kosakata selalu mengacu kepada suatu nilai konstruk yang telah mapan di dalam masyarakat. Sebagai misal jika terdapat kata "*waria*" maka definisi ini tidak hanya merujuk pada hasil interaksi antar teks melainkan juga akan merujuk pada definisi-definisi makna dari kata "*waria*" itu sendiri.

Pandangan dekonstruksi Derrida tengah menawarkan sekumpulan salinan kata logis dan rasional seperti konstruk rasional yang selama ini dibangun dalam dunia modernitas dan rejim "*oposisi biner*". Karena bagaimanapun dunia adalah sekumpulan serangkaian makna dan tanda yang saling berelasi, meski tidak harus mempunyai hubungan yang kausal satu dengan lainnya, dalam konteks inilah makna dekonstruksi terjadi. Belajar dari dekonstruksi Derrida, semakin menguatkan bahwa pemaknaan terhadap sebuah penafsiran bukanlah sebuah realitas tunggal yang benar-benar ada, mapan dan universal. Kebenaran menjadi sebuah pemaknaan yang parsial dan plural. Hal ini karena realitas yang sesungguhnya tidak ada. Semua realitas dikonstruksi tidak demikian ada secara tiba-tiba melainkan ia dikonstruksi secara historis, budaya dan linguistik. Ia hadir melalui serangkaian penalaran yang menghegemoni melalui jalan logosentrisme dan bahasa rasional. Kemudian ia mencoba untuk mengkonstruksi dunia real yang ada, khususnya dalam ruang metafisis. Karena ruang inilah yang kemudian jarang tersentuh nalar manusia.

DEKONSTRUKSI DAN MODEL KOMUNIKASI KELOMPOK SUBORDINAN

Pada beberapa studi dekonstruksi digunakan karena tiga alasan utama secara garis besar. *Pertama*, dekonstruksi mengklaim bahwa makna secara inheren

selalu tidak stabil. Hal ini terlihat pada dinding penopang dari sebuah tesis yang dikonstruksi untuk sebuah penetapan keputusan belum tentu merepresentasikan terhadap subyek yang digambarkan. *Kedua*, karena dekonstruksi menemukan ketidakstabilan dan indeterminasi disegala bidang. Hal ini terlihat bahwa dalam setiap struktur sosial di masyarakat selalu mengalami perubahan dan makna sosial seakan cair dan sulit untuk dilunakkan ke dalam berbagai kategorisasi. Contohnya seperti apakah ini normal, tidak normal, apakah melekat teknologi atau primitif, apakah lebih modern karena media massa atau tradisional karena hanya menggunakan *kentongan*. Semua seakan telah berbaaur ke dalam interaksi yang cair dan mustahil diposisikan secara utuh. *Ketiga*, karena dekonstruksi terlihat tengah menunjukkan teks-teks yang tidak menunjukkan logikanya sendiri, melainkan menghasilkan makna yang siap untuk dikontestasikan.

Dekonstruksi dikatakan sebagai bagian dari kajian posmodern karena memiliki karakter konsep yang menentang nilai-nilai universal, keserbatunggalan, dan kepastian. Proses dalam dekonstruksi setidaknya telah membongkar mitos tentang rasionalisme dan keteraturan kebudayaan modernisme yang selama ini dibangun oleh dunia modernitas. Pada awalnya kajian mengenai dekonstruksi beredar dengan penekanan pada pembacaan serangkaian teks yang berhubungan erat antara makna dan bahasa. Di Eropa kajian ini dipahami sebagai respons terhadap pendekatan strukturalisme. Dekonstruksi masuk ke dalam sebuah wadah besar dari poststrukturalisme. Strukturalisme beranggapan bahwa pemikiran individu lebih dibentuk oleh struktur-struktur linguistik yang tetap, stabil dan universal.

Pendekatan strukturalisme ini melihat konstruksi manusia dipandang sebagai "anti humanis" karena menganggap subjek manusia kehilangan tingkat otonominya dan mengalami pereduksian pemikiran serta aksi ke dalam struktur-struktur kebudayaan. Secara radikal dekonstruksi dianggap memposisikan kembali posisi subjek terhadap makna yang ingin dibangunnya melalui pluralitas ekspresi pada setiap agennya. Penekanan kebahasaan pada dekonstruksi dalam rangka untuk mempertanyakan kembali teknik-teknik analisis bersifat dikotomik yang mensubordinasikan pasangan dari makna bahasa yang telah terkonstruksi dengan mapan. Oposisi yang dikonstruksikan dengan baik dalam pemikiran masyarakat (putih, tinggi, rasional, heteroseksual) tentu akan mendapatkan hak istimewa dibanding pasangan oposisi biner yang identik dengannya. Pengatribusian hak istimewa ini menjadi konstruk yang dilakukan melalui berbagai teks,

argumentasi, tradisi sejarah hingga berbagai praktek sosial lainnya. Sesuatu dianggap untuk layak dihormati karena didalamnya telah tertanam sesuatu yang lebih bernilai, lebih penting, lebih universal dari lawan oposisi binernya. Dengan demikian dapat kita lihat bahwa eksistensi pihak A (misalkan sebagai entitas yang menempati posisi istimewa) akan tergantung pada keberadaan pihak B sebagai pembanding oposisi binernya yang menempati posisi subordinasi dan minoritas. Dalam hal ini posisi A memang menjadi sangat tergantung. Ironisnya dalam pandangan konstruktivis oposisi biner yang bernuansa penuh penindasan ini dilegalkan dalam bentuk kekuatan struktural, kekuatan institusi beserta aparatusnya. Dekonstruksi menjadi penting disini mengingat konstruksi yang beroperasi pada wilayah pemaknaan entitas yang mendapatkan privasi dari oposisi biner selalu melakukan penekanan-penekanan terhadap pihak "liyan" (*the others*) yang subordinan

Strategi alternatif yang dilakukan oleh pendekatan dekonstruksi adalah dengan melakukan analisis yang berhubungan erat dengan figur dan retorika dari teks dan melihat bagaimana teks tersebut membangun sebuah konstruk dalam masyarakat. Kaum dekonstruktor juga mengutak-atik hubungan yang tidak diharapkan antara bagian-bagian berbeda dalam suatu teks. Menggunakan cara yang sama, mereka menganggap bahwa kata, bahasa, etimologi, epistemik dalam satu teks bisa bermakna ganda bahkan banyak. Tidak menutup kemungkinan jika kemudian hubungan antar teks justru saling tidak mencapai kesepakatan, tumpang tindih bahkan mempunyai muatan yang berlawanan.

Meski melakukan pembelaan terhadap hak-hak minoritas dalam bidang sosial, tidak berarti bahwa dekonstruksi hendak menunjukkan semua teks dianggap tak bermakna, tapi lebih kearah pemaknaan yang memaknai bahwa terdapat tumpang tindihnya teks, multiplikasi dan makna-makna yang saling bertentangan. Hal ini serupa dengan tujuan konsep dekonstruksi yang tidak mengklaim bahwa pendekatan ini tidak memiliki batasan, tapi batasan-batasan tersebut lebih diuraikan ke dalam banyak cara yang kemudian dimasukkan ke dalam konteks-konteks penilaian baru. Meskipun demikian, masyarakat yang menggunakan analisis dekonstruksi bertujuan untuk menunjukkan perbedaan-perbedaan partikular dan hendak membangun argumentasi baru yang selama ini hanya dibangun berdasarkan nilai-nilai normatif. Namun demikian dekonstruksi memang tidak sedang membabi-buta bahwa semua perbedaan bersifat tidak koheren dan harus diuraikan sistem oposisi binernya. Argumentasi yang diperlukan dengan menggunakan dekonstruksi tidak perlu merusak konsep oposisi biner atau konsep-konsep perbedaan yang selama ini telah

ada, melainkan cenderung lebih menafsirkan kembali ke dalam bentuk oposisi yang selama ini dipertarungkan. Oposisi yang selama ini dipertarungkan adalah oposisi yang mempunyai relasi saling ketergantungan atau menyerupai konsep yang berbeda. Oleh karena itu analisis dekonstruksi mencoba untuk mengeksplorasi bagaimana keserupaan atau perbedaan tersebut selalu ditekankan dan selalu diawasi keberadaannya. Untuk itulah analisis dekonstruksi sering menekankan pada pentingnya konteks dalam melakukan penilaian dan membaca perubahan makna dalam sebuah konteks ruang dan waktu.

Untuk menimbulkan kemajemukan penafsiran maka dekonstruksi menekankan pada proliferasi makna yang dihubungkan dengan dengan kapasitas tanda dan teks yang selalu diulang dalam dalam situasi yang baru. Dalam hal ini Derrida menyebutnya sebagai "*iterabilityalters*" dimana teks dimasukkan ke dalam konteks baru yang terus diproduksi secara berkelanjutan ke dalam teks yang baru (Balkin, 1987: 3-4). Hal ini bertujuan untuk terus memunculkan pemahaman-pemahaman baru dari sebuah oposisi yang dipertentangkan sebelumnya. Ini sekaligus menunjukkan bahwa makna selalu mengalami ketidakstabilan pengertian. Meskipun demikian dapat kita lihat pula bahwa argumentasi yang dibangun dalam dekonstruksi juga menunjukkan argumentasi yang tidak sepenuhnya kuat dan stabil.

Teori ini memunculkan kembali pandangan-pandangan baru didalamnya, khususnya untuk membaca masyarakat yang terus berubah. Disinilah kemudian penggunaan dekonstruksi tidak mempunyai garansi praktik yang lama. Studi analisisnya dianggap mempunyai efek ideologis, argumentasi dan doktrin sementara. Beberapa kritik menganggap bahwa pendekatan dekonstruksi justru bersifat pragmatis. Hal ini karena ia berpotensi untuk didekonstruksi kembali dan karena itulah dekonstruksi mempunyai makna bertumpang tindih dalam satu waktu pemaknaan, karena berlimpahnya penafsiran dan pemahaman terhadap konteks secara bersamaan dan majemuk.

MODEL REPRESENTASI

Lahirnya ilmu pengetahuan modern mensyaratkan bahwa representasi harus menghadirkan dua hal berbeda, yakni kebenaran dan kesalahan. Nilai-nilai representasi masa modern ini dimunculkan oleh kaum filosof seperti Aristotel dan Descartes. Nilai representasi merupakan hasrat yang ingin ditimbulkan dalam memotret sebuah relevansi terhadap kenyataan sosial. Dalam beberapa argumen pengetahuan, representasi dipandang sebagai upaya "pengendalian" dan upaya menemukan dasar-dasar kesesuaian terhadap sebuah objek yang ditelitinya. Pada masa

modern representasi dianggap sebagai pondasi untuk semua ilmu pengetahuan. Munculnya representasi yang akurat dianggap sebagai hasil dari dugaan-dugaan dalam ilmu pengetahuan.

Pengetahuan menghasilkan sebuah keterwakilan yang mampu memenuhi dasar-dasar dari sebuah transaksi ekonomi, sosial dan transaksi nilai hukuman yang menekankan pada sektor sebab-akibat. Nilai representasi modernitas dianggap sesuai dengan kebenaran matematika; tata aturan moral dan ide-ide Ketuhanan. Sebagai misal, jika ada seseorang yang dianggap sebagai Waria, maka ketiga kebenaran diatas cukup mampu menjawab akibat dari keberadaan seksualitas seseorang tersebut. Ia akan dikucilkan, hasil dari kutukan Tuhan karena secara kuat diperkirakan si individu sendiri atau mungkin kerabat-kerabat terdekatnya pernah melakukan sebuah ketidakadilan sosial dan kejahatan sehingga munculnya orientasi seksual waria dianggap sebagai akibatnya. Modernitas menganggapnya sebagai *subject representation*.

Bentuk representasi diperkuat ide-ide yang dimunculkan oleh Emanuel Kant. Untuk merepresentasi sebuah objek maka tidak cukup hanya menggunakan ide-ide universal, namun harus diimplementasikan ke ranah yang lebih jelas lagi yakni, dengan menciptakan tata aturan terhadap bentuk-bentuk representasi. Kant merupakan filosof *pioneer* yang melahirkan ide-ide representasi dengan lebih mengemukakan bentuk interaksi dari rang ideologi semata menuju ke ruang-ruang empiris.² Di sisi lain keakuratan representasi, dapat menjadi contoh bagi objek yang dianggap melakukan tindakan kesalahan. Representasi mampu menjadi sebuah mekanisme preventif, agar tak terulang atau muncul kembali, terhadap perilaku manusia yang dianggap melanggar batas-batas tanda kemasyarakatan. Namun demikian, bentuk hukuman dan pendisiplinan yang dihasilkan dari representasi bukan untuk menghilangkan kejahatan, melainkan mencegah berulangnya sebuah kejadian. Representasi hukuman, muncul dalam *subjek* pelaku yang mempunyai posisi sekaligus sebagai *objek*, karena ia memberikan contoh kepada masyarakat lainnya agar tak mengulang perbuatan yang telah dilakukannya. Seseorang dianggap melakukan tindakan berbeda ketika ia keluar dari tanda-tanda etika yang sebelumnya telah menjadi kesepakatan yang harus dianut, diikuti dalam suatu masyarakat. Di sisi lain masyarakat mengalami kungkungan diskursus yang didalamnya beroperasi berbagai kode-kode atau tanda. Tanda ini berupa pola pikir yang bergerak terus, dinamis bahkan *chaos*.

Persebaran tanda hukuman, secara garis besar dapat dilihat pada dua hal, yakni kehadiran sistem hukuman dan relasi antar individu. Disinilah Foucault

menggunakan konsep “*punitive city*”, yang berarti, sistem hukuman menjadi simbol yang diproduksi oleh masyarakat (Foucault, : 1978:126-129). Makna *representasi*, mempunyai similaritas dengan makna *gaze* ketika Foucault mengangkat tentang struktur hubungan dokter dengan tanda penyakit pada pasien. Pada titik inilah, tertangkap bahwa mengapa Foucault dimasukkan ke dalam lingkup pemikiran poststrukturalis, meskipun ia sendiri tak mau dianggap seperti itu. Penanda (*signifier*) merupakan kesatuan unsur dari benda, sebagai misal adalah waria. Waria selain merupakan sebuah konsep juga mempunyai mempunyai citra. Tinanda merupakan konsep pikiran dan komponen mental yang ada dalam setiap individu.

Tinanda (*signified*) menjadi begitu banyak dan beragam akibat munculnya diskursus, apa yang diperbincangkan dalam keluarga, masyarakat sekitar, agama kebudayaan dan sebagainya. Karena kuasa tanda dalam diskursus berasal dari banyak hal makaaa bisa datang dari suara, tata nilai masyarakat, aturan dan aparatus negara, kapital dan lain-lain. Dengan demikian ada ketidakstabilan dan keragaman tinanda dalam memaknai suatu penanda dan tidak ada tafsiran tunggal layaknya pandangan Levi-Strauss terhadap suatu penanda. Mudahnya, penanda adalah suatu materi, sedangkan tinanda adalah konsep pemikiran yang selalu memberi peluang untuk memunculkan ruang penafsiran. Penanda yang sama, misal seorang pencuri, memiliki dua, tiga bahkan puluhan tinanda yang berbeda jika dimaknai oleh dua orang atau lebih. Bahkan penanda yang sama akan memiliki tinanda berbeda tat kala untuk orang yang sama, namun pada saat yang berlainan. Ini terjadi karena ketidaksamaan pengalaman individu dalam memaknai penanda. Disisi lain, Foucault juga bisa dimasukkan ke dalam struktural fungsional, ketika tinanda mempunyai fungsi menertibkan, mengontrol hingga mematuhkan tubuh-tubuh penanda. Johannes Weiss dalam tulisannya *Representative Culture and Cultural Representation* memaknai representasi atau perwakilan ke dalam tiga prinsip makna, yakni: (a). Seseorang atau *spokeperson* yang bertindak dan berinteraksi dengan orang lain . (b). Seseorang yang menyimbolisasikan identitasnya atau kualitas kelas dari orang tersebut. (c). Seseorang yang membagi beberapa karakteristik dengan karaktersitik orang lain yang mempunyai latar belakang kelas berbeda (eiss,1992: 121). Prinsip pertama bermaksud bahwa representasi hadir melalui berbagai interaksi yang dijalankan oleh satu orang sebagai agen, baik dalam bentuk ekspresi wajah hingga mengacu kepada kata-kata secara langsung.

Prinsip kedua mengacu kepada simbol identitas yang menjadi perwakilan suatu individu. Baik itu klas, latar belakang etnis, agama atau suatu golongan

tertentu. Prinsip ketiga mempunyai makna yang lebih *chaos*, dimana berbagai simbol yang nampak dan hadir di tengah-tengah suatu masyarakat “dirasa” menjadi milik umum dan di *sharing*-kan secara bersama. Dalam memaknai simbol, karakteristik dari representasi terdiri dari perangkat-perangkat struktur yang menegasiikan kekuatan individu. Kebenaran tertinggi dapat dilihat pada suatu masyarakat, yang merupakan kulminasi dari perkumpulan tiap individu atau yang biasa disebut sebagai *great individual*. Representasi dihadirkan sebagai ajang pendekatan individu terhadap simbol. Ada semacam sistem dan motivasi duplikasi dari masyarakat untuk mendekati kesamaan terhadap representasi simbol. Hal ini dilakukan melalui berbagai macam seperti ekspresi seni, puisi, aktivitas music, komunikasi, hingga berbagai ritual. Mengapa orang melakukan suatu tindakan kebaikan? Mengapa orang tidak melakukan kejahatan?. Pertanyaan-pertanyaan ini merupakan usaha manusia dalam mendekati representasi sebagai simbol yang dianggap ideal. Tentunya, representasi oleh individual juga mempunyai dimensi simbolik yang berhubungan dengan fungsi-fungsi ekspresi dan aktualisasi gerak manusia. Sehingga individu merupakan suatu simbol bergerak (*replaceable*) yang mempunyai dinamisasi perkembangan, yang tidak hanya patuh pada kekuatan struktur. Akan sangat tepat jika kita mengacu pada konsep *kharisma*. Konsep ini menunjukkan bahwa kebudayaan bukan hanya menjadi unit integral dalam mengumpulkan individu, melainkan juga melahirkan inovasi pada beberapa individu. *Kharisma* menjadi representasi simbol personal dimana kekuatan dan kekuasaannya mempunyai pengaruh dalam merubah suatu struktur masyarakat.

Representasi individual yang dikonsepsikan oleh Weiss, dibagi menjadi dua yakni: *Pertama*, aksioma perwujudan dari ide-ide universal dari hal-hal yang ideal, seperti agama, etika politik dan estetika. Demi pencapaian nilai ideal komunal diatas, maka bentuk penaklukan terhadap individu merupakan suatu kewajiban. *Kedua*, tindakan yang seolah-olah dialami sendiri berdasarkan pengalaman individu. Dalam setiap perilakunya individu mempunyai kapabilitas merepresentasikan dirinya sendiri. Konsep pertama mengacu pada apropriasi individu terhadap simbol-simbol yang “berbicara” kepadanya. Istilah yang diperkenalkan oleh Weiss adalah *cultural representation*. Konsep ini dapat dilihat pada tunduk dan patuhnya umat beragama terhadap berbagai simbol yang mereka anut. Konsep kedua mengacu pada individu yang merasa dirinyalah yang menjadi wakil dalam suatu masyarakat. Istilah yang diperkenalkan oleh Weiss adalah *representative culture*. Jika menilik pada istilah *kharisma*, dimana individu mampu membentuk struktur, maka pencapaian *kharisma* dan

intelektual seseorang didapat juga melalui partisipasi spesifik dalam masyarakat dan juga aktualisasi hal-hal yang baik. Seperti yang diungkapkan oleh Weiss, sebagai berikut:

*The starting point of this development is defined by the fact that the extraordinary cultural achievements of certain individuals in no sense can be attributed to any individual or subjective factors about them, but rather that they flow exclusively from their specific participation in the objective and universally binding contents of the culture. Their representative function thus consists solely in the actualization, personification, and appropriation of preexistent truths, not in the fulfillment of a mandate conferred on them by "normal" people or society at large.*³

PENUTUP

Ragam pemaknaan komunikasi dan kebudayaan dengan sendirinya tergantung dari bagaimana seorang peneliti memanfaatkan kacamata analisis, untuk menjelaskan masyarakat. Kebudayaan dan komunikasi kadang hanyalah tradisi lisan, sampai kemudian peneliti mengangkatnya ke dalam sebuah teks. Dengan sendirinya, tafsir dan cara pandang penilitilah yang mampu memberi warna dan makna kebudayaan dan proses komunikasi, melalui kemampuan teks akademisnya. Terutama dalam mendeskripsikan kelompok-kelompok subordinan, hingga publik kemudian menjadi tahu dan memahami kehidupan mereka yang sesungguhnya. Pendekatan dekonstruksi dan representasi mencoba melihat persoalan melalui kebahasaan, yang lengket dengan problem-problem komunikasi. Namun demikian, komunikasi yang berbasis kebudayaan melalui dekonstruksi dan representasi menjadi alternatif untuk memahami manusia dengan segala problematika yang lebih emik.

Daftar Pustaka

- ¹ Roger M. Keesing, Roger M, *Theori of Culture*. Annual Review of Anthropology Vol 3.1974, hal. 77-81
- ² Robinow, Paul. "Representations Are Social Facts: Modernity and Post-Modernity in Anthropology", dalam James Clifford and George E. Marcus, *Writing Culture, The Poetics and Politics of Ethnography*. Berkeley: University of California Press. 1986, hal. 235-236
- Balkin, J.M., 1987, "Deconstructive Practice and Legal Theory," 96 Yale L.J. 743,
- Barker, Chris. 2004, *Cultural Studies. Teori dan Praktik.*: Kreasi Wacana. Yogyakarta
- Foucault, Michel. 1978, *History of Sex I*. Harmondsworth, UK: Penguin, Robinow, "Paul. Representations Are Social Facts: Modernity and Post-Modernity in Anthropology", dalam Clifford, James and Marcus, George. E. *Writing Culture. The Poetics and Politics of Ethnography*, Berkeley: University of California Press, 1986.
- Sarup, Madan. 1993, *An Introductory Guide to Poststructuralism and Posmodernis*, Athens: The University of Georgia Press.
- Levi-Strauss, 1977, Claude. *Tristes Tropiques*. Trans by Johnand Doreen Weightman, New York: Pocket Books,
- Weiss, Johannes. 1992, "Representative Culture and Cultural Representation", dalam Richard Munch & Neill J Smelser (ed), *Theory of Culture*. Berkeley: University of California Press.

³ Ibid, hal. 131